

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini banyak para pelajar yang kurang mencintai dan mau memahami Al-Qur'an. Mereka lebih tertarik dengan barang-barang yang canggih agar tidak dikatakan ketinggalan zaman. Kondisi seperti ini harus ditemukan jalan keluar atas permasalahan ini agar anak mau memahami, mencintai, dan membaca Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah sumber segala ilmu. Pendidikan yang menggunakan nilai-nilai berbasis agama akan melahirkan manusia-manusia berkarakter. Dengan kata lain, bila kita ingin melahirkan anak didik yang berkarakter maka pendidikan agama mesti diperhatikan.¹

Al-Qur'an diturunkan Allah ke permukaan bumi ini agar manusia menggunakannya sebagai petunjuk atau penuntun dalam kehidupan mereka. Sehingga kehidupan mereka menjadi terarah dan lurus dengan jalan yang diridhai oleh Allah SWT, dan sebaliknya jika manusia tersebut tidak mau menjadikannya petunjuk atau penuntun dalam kehidupannya, mereka akan menuju jalan yang salah dan

¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm.v-vii.

sesat. Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupan ini bukanlah sebatas untuk mendapatkan kebahagiaan dunia semata, tetapi mencakup kedua aspek yaitu kebahagiaan dunia sekaligus kebahagiaan akhirat. Jadi sangat berbeda sekali dengan petunjuk-petunjuk lain yang terbatas hanya sampai pada dunia semata.² Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Fusshilat ayat 44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۗ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ
مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ۝

Artinya :“Dan jikalau Kami jadikan al-Qur'an itu suatu bacaan dalam bacaan selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya? Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa asing sedang Rasul adalah orang Arab? Katakanlah Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka adalah sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu adalah kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah seperti orang-orang yang dipanggildari tempat yang jauh”. (QS. Fusshilat : 44)⁴

²Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 17.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bogor : : PT Sygma, 2007), hlm. 443.

⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, hlm 443.

Semangat Al-Qur'an adalah semangat kemajuan dan berperadaban. Al-Qur'an juga menekankan bahwa kemajuan tidak datang begitu saja dan tidak akan terjelma dengan sendiri tanpa aktivitas. Al-Qur'an menekankan perlunya kreatifitas dan etos kerja. Bilamana ingin menjadi bangsa atau umat yang maju, maka tidak ada pilihan lain kecuali mengikuti petunjuk Al-Qur'an dengan cara menggali isyarat-isyarat Al-Qur'an baik yang tersurat maupun ayat-ayat yang tersirat. Pemahaman terhadap Al-Qur'an dan peningkatan semangat etos kerja sangat penting. Dalam dinamika perkembangan masyarakat dewasa ini, tantangan yang dihadapi semakin berat. Di samping dihadapkan kepada perkembangan masyarakat yang sangat dinamis, bangsa ini kini sedang mengalami krisis multi dimensional. Dalam situasi semacam ini terdapat sekelompok manusia yang merasakan kekosongan yang pada akhirnya menimbulkan *anomie*. Ini disebabkan mengaburnya rujukan, hilangnya tauladan dan nilai-nilai apa yang masih dapat memberikan makna kehidupan serta landasan apa yang masih relevan untuk dapat mengangkat harga diri. Sebagian besar dari kelompok tersebut adalah berusia remaja atau dari generasi muda.

Jika pendidikan Al-Qur'an terus dikembangkan, maka nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu mendampingi mereka dalam melukis sejarah mereka sendiri. Oleh karena itu,

menjadi kewajiban bagi semua pihak untuk terus dan terus memasyarakatkan Al-Qur'an dengan tekanan kepada pendalaman isi serta kandungannya sudah tentu awalnya adalah kemampuan membaca Al-Qur'an. Dalam hubungan ini peranan masyarakat, khususnya lembaga pendidikan Al-Qur'an, ormas Islam dan para Ulama serta pemuka masyarakat pada umumnya ikut menentukan bagi tercapainya tujuan tadi.⁵

Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan bahwa ada empat pilar sikap yang harus kita lakukan terhadap Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup ini, yaitu: *Pertama*, Membacanya. Ini merupakan pilar pertama yang harus dilakukan seseorang untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam kehidupannya. *Kedua* : Memahami Maknanya. Bagi seorang Muslim yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik seharusnya lebih mendalaminya dengan mengetahui makna Al-Qur'an, sehingga dengan demikian akan memberikan dampak positif bagi yang membacanya. *Ketiga* : Mengamalkannya. Mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik itu secara pribadi, keluarga, maupun pada tataran masyarakat. Dengan demikian Al-Qur'an akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Apabila sudah tercipta kondisi seperti itu, tentu tidak akan mungkin

⁵Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat : PT Ciputat Press, 2005), hlm. 16-19.

ada lagi kekacauan, pencurian, perzinaan dan lain sebagainya. Jadi apabila hal tersebut dilaksanakan akan menciptakan Insan-insan Qur'ani yang tidak hanya mengetahui hukum-hukum Allah atau sebatas pengetahuan semata. Tetapi juga masuk pada tataran praktis yaitu adanya *action* terhadap perintah Al-Qur'an. *Keempat* : Mendakwahnya. Pilar terakhir yang harus diindahkan adalah mendakwahkan atau menyampaikan Al-Qur'an kepada orang lain. Karena tidak menutup kemungkinan ada sebagian saudara kita yang belum mengetahui apa yang telah kita ketahui, atau mereka memang tidak mau, enggan atau melalaikan diri untuk memenuhi seruan perintah Allah. Maka ini merupakan medan dakwah bagi mereka yang sudah sampai pilar ketiga dalam menyikapi Al-Qur'an. Dalam arti bukan membatasi umat islam untuk berdakwah tetapi alangkah lebih baiknya mereka yang berdakwah adalah mereka yang sudah mengamalkan Al-Qur'an. Sebab mendakwahi seseorang padahal dia sendiri pun tidak melakukannya akan percuma saja.⁶ Hal ini berdasarkan dalam Al-Qur'an Q.S Fusshilat ayat 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

⁶Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2014), hlm. 65-67.

Artinya :”Siapakah yang paling baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri (muslimin).⁷

Sebagai seorang Muslim yang mengaku bahwa Al-Qur’an sebagai petunjuk hidupnya maka keempat poin pilar diatas merupakan kewajiban kita untuk mengimplementasikan di tengah-tengah masyarakat. Terciptanya keamanan dan ketentraman di dunia hanya akan tercipta manakala Al-Qur’an dan spirit yang dikandungnya dijadikan sebagai petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Beberapa lembaga pendidikan formal, khususnya di kota Kudus, sudah secara khusus memasukkan pendidikan *Insan Qur’ani* dengan didasarkan pada pendidikan yang berbasis Al-Qur’an dan termuat dalam suatu Visi dan Misi di sekolah tersebut dan diaplikasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menjadi khas sekolahan tersebut misalnya sholat dhuha & dhuhur berjama’ah, hafalan juz ‘amma, tahassus dan tahfidzul Al-Qur’an, BITA(Bimbingan Ilmu Tilawatil Al-Qur’an), dan lain-lain.

Peneliti memilih MI NU Tahfidzul Qur’an TBS Kebonageng Krandon Kudus sebagai tempat observasi penelitian tentang studi deskriptif yang berorientasi pada perwujudan *Insan Qur’ani* karena sekolah ini tidak hanya

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, (Bogor : PT Sygma, 2007), hlm. 438

mengedepankan prestasi akademik tetapi sekolah tersebut ingin mewujudkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berprestasi saja tetapi mempunyai etika dan akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an agar menjadi orang yang benar-benar sukses di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang bagaimana membentuk Insan Qur'ani melalui sebuah pendidikan tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul "Strategi Madrasah dalam Pendidikan Insan Qur'ani (Studi di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus Tahun Ajaran 2015/2016)"

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana program pendidikan yang dilaksanakan di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?
2. Bagaimana strategi mewujudkan pendidikan *Insan Qur'ani* di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus ?
3. Bagaimana indikator ketercapaian pendidikan *Insan Qur'ani* di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng Krandon Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti menyimpulkan ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya :

- a. Untuk mengetahui program pendidikan yang dilaksanakan di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng-Krandon-Kudus
- b. Untuk mengetahui strategi dalam mewujudkan pendidikan *Insan Qur'ani* di MI NU Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng-Krandon-Kudus
- c. Untuk mengetahui indikator ketercapaian pendidikan *Insan Qur'ani* di MI Tahfidzul Qur'an TBS Kebonageng-Krandon-Kudus

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai bahan pertimbangan orang tua tentang proses mendidik anak sejak dini dengan benar dan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan pendidikan *Insan Qur'ani*, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak sesuai ajaran yang di perintahkan Allah SWT berdasarkan Al-Qur'an.

- c. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.